

KREATIVITAS DALAM PERSEPEKTIF TEORI KEPERIBADIAN SIGMUND FREUD DAN IMPLIKASI DALAM PENDIDIKAN

Zulkarnain

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Sigmund Freud merupakan salah satu tokoh psikoanalisis yang memandang kepribadian manusia kepada pendekatan faktor psikoseksualitas dalam menganalisis kepribadian manusia. Menurut teori kepribadian Freud, kreativitas merupakan bagian dari kepribadian. Kreativitas menurut Freud merupakan upaya tak sadar untuk menghindari kesadaran mengenai ide-ide yang tidak menyenangkan atau yang tidak dapat diterima. Meskipun kebanyakan mekanisme pertahanan menghambat tindakan kreatif, namun justru mekanisme sublimasi justru merupakan penyebab utama dari kreativitas. Tujuan agar potensi yang dimiliki oleh diri kepribadian seseorang agar terbiasa mengaktualkan dirinya sendiri dalam hal untuk berkreativitas. Kreativitas dapat dikembangkan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. teori ini diarahkan kepada dalam dunia pendidikan saat ini sangat tepat. Dimana peserta didik diharapkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakatnya untuk menuangkan ide-ide kreatif seperti melukis, menulis, musik dan olahraga. Dalam hal ini peserta didik hasilnya menjadi manusia yang cerdas dan kreatif.

Kata Kunci : *Kreativitas, Kepribadian, Sigmund Frued.*

Pendahuluan

Kepribadian adalah suatu organisme yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Menurut Pervin dan Jhon, kepribadian mewakili karakteristik individu yang terdiri atas pola-pola pikiran, perasaan dan perilaku yang konsisten.¹

Kepribadian menggambarkan semua corak perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan, baik dari luar maupun dari dalam.²

Menurut Allport, faktor genetik dan lingkungan sama-sama berpengaruh dalam menentukan perilaku manusia yang menentukan terbentuknya kepribadian, melainkan melalui berpengaruh resiprokal yang memunculkan karakteristik

¹Adang Hambali & Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian Lanjutan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 20

²*Ibid.*, hlm. 21.

kepribadian.³ Freud menegaskan unsur utama dari kepribadian ialah lebih banyak dipengaruhi oleh faktor sosial dari pada dorongan seksual, sementara dia lebih mengutamakan faktor psikoseksual dalam menganalisis kepribadian.⁴

Sigmund Freud memandang manusia sebagai makhluk deterministik. Menurut dia, tingkah laku manusia ditentukan oleh kekuatan irasional, motivasi bawah sadar (*unconsciousness motivation*), dorongan (*drive*) biologis dan insting serta kejadian psikoseksual selama enam tahun pertama kehidupan. Freud pada dasarnya menggunakan istilah libido yang mengacu pada energi seksual, ia mengembangkan istilah ini menjadi energi seluruh insting kehidupan, insting-insting ini bertujuan sebagai pertahanan hidup dari individu dan manusia, berorientasi pada pertumbuhan, perkembangan dan kreativitas.⁵

Berbicara kreativitas dalam halnya manusia makhluk ciptaan tuhan yang dianugerahi berbagai kreatif yang tanpa batas hingga perannya akan berdampak pada peradaban manusia itu sendiri. Kreativitas merupakan salah satu bentuk transfer karena melibatkan aplikasi pengetahuan dan keterampilan yang telah diketahui sebelumnya kepada situasi yang baru. Selama masa kehidupan anak, banyak orang yang berpengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan anak. Mereka mempunyai peranan besar dalam terwujudnya potensi anak, terutama orang tua dan guru. Memupuk keunggulan berarti membantu anak berbakat mewujudkan kemampuan potensialnya.⁶

Munandar mengatakan bahwa kreatifitas merupakan kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwasan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.⁷ Keterbukaan terhadap pengalaman baru kemampuan untuk bersikap fleksibel, terbuka, menghargai berbagai pandangan orang lain

³ *Ibid.*, hlm. 22.

⁴ Inge Hutangalung, *pengembangan Kepribadian Tinjauan Praksisi Menuju Pribadi Positif* (Jakarta: PT Macan Jaya Cemerlang, 2007), hlm. 5

⁵ Gantina Komalsari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2014), hlm. 59

⁶ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), hlm. 121

⁷ S.C. Utami Munandar, *mengembangkan Bakat dan Kreativitas anak Sekolah* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 51.

sehingga memungkinkan untuk mendapatkan sesuatu yang baru, dan keinginan untuk mendapatkan tantangan baru.

Berpijak hal ini Freud merupakan tokoh utama psikologi Psikoanalisis mengkaji kepribadian manusia sebagai kepribadian seseorang secara umum dapatlah dinyatakan tercermin melalui sikap, kecenderungan seseorang melihat “sesuatu” secara mental yang mengarah kepada perilaku yang ditujukan pada orang lain, ide, obyek, dan kelompok tertentu untuk mengarahkan berkreatif.

Dalam teori psikoanalisis dari Freud menyatakan ego harus menghadapi konflik antara Id (yang berisi naluri seksual dan agresif yang selalu membutuhkan penyaluran) dan superego (yang berisi larangan-larangan dan aturan yang menghambat naluri-naluri tersebut), ego masih harus mempertimbangkan realitas di dunia luar sebelum menampilkan perilaku tertentu.⁸

Tentu hal ini menjadi sangat menarik dan bermanfaat pandangan-pandangan Freud mengenai kreativitas dalam teori kepribadian dan implikasi dalam dunia pendidikan. Karena peneliti berasumsi bahwa pandangan teori kepribadian Sigmund Freud patut dijadikan rujukan untuk menciptakan dunia pendidikan era sekarang menjadi jati dirinya yang menjadi kunci berkepribadian yang sehat, cerdas dan kreatif.

Sketsa Biografi Sigmund Freud

Sigmund Freud lahirkan 6 Mei 1856 di sebuah desa kecil, Freiberg, Moravia. Ayah adalah seseorang pedagang wol yang mempunyai pikiran yang tajam dan memiliki selera humor yang baik. Ibunya adalah seorang wanita lincah dan merupakan istri kedua, yang usia 21 tahun lebih muda dari pada suaminya. Ketika ia berusia sekitar empat tahun, keluarganya pindah ke Wina. Di sanalah Freud menghabiskan sebagian besar kehidupannya.⁹

Sigmund Freud adalah seorang anak yang cemerlang dan selalu juara kelas. Dia kuliah di Fakultas Kedokteran Wina, dan membuat penelitian di bimbingan Ernst Brucke, seorang profesor fisiologi. Brucke percaya reduksinisme: “tidak ada

⁸ Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian...*, hlm. 4.

⁹ Lawrence A. Pervin Dkk, *Psikologi Kepribadian Teori & Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 74.

kekuatan lain dari padanya fisik-kimia umum yang aktif dalam organism". Freud banyak menghabiskan waktunya untuk melakukan penelitian dalam bidang neurologi (ilmu syaraf).

Awal karirnya dimulai ketika dia lulus sebagai dokter tahun 1881 dari Fakultas Kedokteran Wina, Freud meminta ilmu faal, dan banyak melakukan penelitian pada bidang tersebut. Pada tahun 1884 dia mulai bekerja pada bagian gangguan syaraf (*Departement of Nervous Deseade*), dan tahun 1885 dia mulai belajar hipnosis kepada Jean Martin Charcot di Paris, Perancis. Charcot adalah seorang neurolog (ahli syaraf) yang banyak mempergunakan teknik hipnosis dalam proses penyembuhan histeria. Freud sangat tertarik pada kasus-kasus histeria dan mulai menggunakan teknik hipnosis untuk praktik pengobatan yang dia lakukan.¹⁰

Setelah menghabiskan waktu yang singkat sebagai ahli neurologi dan direktur sebuah rumah sakit anak-anak di Berlin, ia kembali ke Wina dan menikah dengan Martha Bernays, kemudian berpraktek dalam bidang *neuropsychiatry* atas bantuan Joseph Breuer. Melalui buku-buku dan berbagai ceramahnya, Freud banyak dikenal. Meskipun memiliki cara berpikir yang berlawanan dengan *mainstrem* berpikir masyarakat medis pada saat itu, dia banyak mendapat simpati dan dukungan dari peminatnya. Inilah cikal bakal dari gerakan psikoanalisis. Frued merupakan tokoh aliran psikologi dalam (*depth psycology*) atau tokoh psikoanalisis yang menggambarkan jiwa seperti gunung es.

Freud beremigrasi ke Inggris sebelum Perang Dunia II, Ketika Wina menjadi tempat yang makin berbahaya bagi orang Yahudi, terutama orang yang terkenal. Tidak lama kemudian, ia meninggal di London, Inggris pada 23 september 1939 karena kanker mulut dan rahang, yang diduga bahwa ia telah menderita selama 20 tahun terakhir hidupnya.¹¹

¹⁰ Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling* (Bogor: Ghalia Indoneisa, 2011), hlm. 23 .

¹¹ *Ibid.*, hlm. 24.

Teori Kepribadian Sigmund Freud

Menurut teori kepribadian Freud, diri manusia terdiri dari tiga bagian, yaitu id, ego dan super ego. Id merupakan libido murni atau energi psikis yang bersifat irasional; merupakan keinginan yang dituntut oleh prinsip kenikmatan dan berusaha untuk langsung dipuaskan keinginannya. Oleh Freud, id dianggap sebagai sumber dorongan yang paling rakus dalam diri manusia sehingga disebut “binatang dalam manusia”.¹²

Ego merupakan sebuah pengatur agar id dapat dipuaskan atau disalurkan dalam lingkungan sosial. Sistem kerjanya pada lingkungan adalah menilai realitas untuk mengatur dorongan-dorongan id agar tidak melanggar nilai-nilai. Untuk memenuhi segala tuntutan id, maka ego menggunakan cara kerja yang disebut dengan tindakan-tindakan reflex, tindakan primer (berusaha menghentikan tegangan yang menimbulkan refleks dengan membayangkan) dan tindakan sekunder (dengan tindakan nyata).

Ego sendiri tidak memiliki dorongan ataupun energi. Ia adalah satu-satunya sistem yang berhubungan dengan kenyataan di dunia luar. Di mana ego mempunyai cara-cara tertentu yang disebut mekanisme pertahanan (*defense mechanism*) untuk menjaga keseimbangan kedua sistem. Wujud mekanisme pertahanan menurut Freud¹³ antara lain: Represi, Kompensasi (*compensation*), Sublimasi (*sublimation*), Penempatan yang keliru (*displacement*), Rasionalisasi (*rationalization*), Identifikasi, Introyeksi, Regresi (*regression*), Proyeksi (*projection*), Pembentukan reaksi (*reaction formation*), Pemindahan, Kompertementalisasi.

Sedangkan super ego sendiri adalah bagian moral dari kepribadian karena ia merupakan penegak nilai baik-buruk, salah-benar, boleh-tidak terhadap sesuatu tindakan ego dalam memenuhi keinginan id. Ada tiga fungsi yang dimiliki oleh super ego,¹⁴ yaitu: Mendorong ego menggantikan tujuan-tujuan realitas dengan

¹² Sumanto, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2014), hlm. 244.

¹³ *Ibid.*, hlm. 245

¹⁴ *Ibid.*

tujuan moralitas, merintangikan rangsangan (impuls) id yang bertentangan dengan nilai masyarakat, dan mengejar kesempurnaan diri.

Selanjutnya Freud juga membagi tingkat kegiatan mental kesadaran terdiri dari atas tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut: *pertama*, kesadaran (*conscious*) merupakan bagian kehidupan mental atau lapisan jiwa individu. Melalui kesadarannya, individu mengetahui tentang: siapa dia, sedang apa dia, sedang dimana dia, apa yang terjadi disekitarnya, dan bagaimana dia memperoleh yang diinginkan.

Kedua, ambang sadar (*preconscious*) merupakan lapisan jiwa di bawah kesadaran, sebagai tempat penampungan dari ingatan-ingatan yang tidak dapat diungkapkan secara cepat, namun dengan usaha tertentu sesuatu itu dapat diingatkan kembali. Contohnya: pada suatu saat kita lupa tentang apa yang telah dipelajari, tetapi dengan sedikit konsentrasi dan asosiasi tertentu kita bisa mengingat kembali pelajaran tersebut.

Ketiga, ketidaksadaran (*inconscious*) merupakan lapisan terbesar dari kehidupan mental individu. Area ini merupakan gudang dari instink-instink atau pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan (*emotional pain*) yang direpres. Individu secara penuh tidak menyadari keberadaan instink-instink tersebut, namun instink-instink itu aktif bekerja untuk memperoleh kepuasan (*pleasure principle*). Instink-instink ini merupakan penentu utama tingkah laku individu.¹⁵

Selanjutnya dalam psikoanalisis sebagai kepribadian, Freud juga menyebutkan beberapa tingkat perkembangan¹⁶, yaitu: Fase oral, kepuasan (id) terutama di sekitar mulut, misalnya bayi yang meminum air susu ibu. Fase anal, pada usia kira-kira dua tahun, kepuasan berpindah ke anus, ketika sang anak bisa duduk di pispot sampai lama. Fase phallic, terdapat pada anak usia 6-7 kepuasan id nya terdapat pada alat kelamin, meskipun tujuan kepuasaannya berbeda dengan kepuasan pada orang dewasa.

¹⁵ Alwison, *Psikologi Kepribadian* (Malang: Umm Press, 2012), hlm. 14.

¹⁶ Sumanto, *Psikologi Umum...*, hlm. 246.

Fase latent, mulai dari anak usia 7-8 tahun sampai menginjak remaja, seolah-olah tidak ada aktivitas id (seksual). Oleh karena aktivitas seks sebenarnya ada tapi tersembunyi maka masa ini disebut masa latent. Fase genital, dimulai sejak remaja; kepuasan id (seks) berpusat pada alat kelamin.

Perkembangan kepribadian menurut Freud adalah belajar mempergunakan cara-cara baru dalam mereduksikan tegangan yang timbul karena individu menghadapi berbagai hal yang dapat menjadi sumber tegangan.¹⁷ Adapun sumber tegangan yang pokok antara lain: Proses pertumbuhan fisiologis, frustrasi, konflik, dan ancaman.

Teori Kreativitas Menurut Sigmund Freud.

Kreativitas dalam perkembangannya sangat terkait dengan istilah empat aspek yaitu aspek pribadi (*person*), pendorong, proses, dan produk. Kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (*press*) individu ke perilaku kreatif.¹⁸ Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam memecahkan masalah.

Kreativitas merupakan aktivitas mental karena berkaitan dengan pemahaman manusia terhadap lingkungannya secara terus menerus dengan penuh ketekunan dan kesabaran yang menghasilkan berbagai ide, temuan, cara-cara baru, dan berbagai tindakan yang merupakan terobosan bagi suatu perubahan yang sangat bernilai dan bermakna bagi manusia dalam mengembangkan, mengatur dan mengendalikan lingkungan sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan lingkungannya.¹⁹ Kreativitas menurut Carl Mostakis merupakan suatu pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan

¹⁷ Gantina Komalsari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling...*, hlm. 125.

¹⁸ Utami Munandar, *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 39.

¹⁹ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Ghalia Indonesia: 2013), hlm.75

identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain.²⁰

Kemudian Munandar menegaskan bahwa kreativitas sebagai keseluruhan kepribadian merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang merupakan tempat individu berinteraksi mendukung berkembang kreativitas, tetapi ada yang justru menghambat berkembangnya kreativitas individu.²¹

Salah satu tokoh utama yang menganut Psikoanalisa adalah Sigmund Freud. Ia menegaskan proses kreatif dari mekanisme pertahanan bahwa kreativitas merupakan bagian dari kepribadian.²² Kreativitas menurut Freud merupakan upaya tak sadar untuk menghindari kesadaran mengenai ide-ide yang tidak menyenangkan atau yang tidak dapat diterima. Kebanyakan mekanisme pertahanan menghambat tindakan kreatif, namun justru dari mekanisme sublimasi merupakan penyebab utama dari kreativitas.²³

Jadi Menurut Freud orang hanya didorong untuk menjadi kreatif jika mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan seksual secara langsung. Karena kebutuhan ini tidak dapat dipenuhi, maka terjadilah sublimasi dan awal dari imajinasi.²⁴ Pada jenis-jenis mekanisme pertahanan ego oleh Freud dibawah ini dapat diketahui munculnya kreatif seseorang sebagai berikut:

1. Represi

Proses ego memakai kekuatan *anticathexes* untuk menekan segala sesuatu (ide, insting, pikiran) yang dapat menimbulkan kecemasan keluar dari kesadaran. Contohnya: anak yang kurang berprestasi (*underachievement*) mungkin menekankan ingatan-ingatan menyakitkan tentang pengalaman mengalami kegagalan pada sekolah.

²⁰ Yeni Rachmawati dan Euis Kurnia, *Strategi Pengembangan Kreatifitas Pada anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 13.

²¹ M Ali & M Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004, hlm 42

²² Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Islam...*, hlm. 76.

²³ Utami Munandar, *Kreativitas & Keberbakatan...*, hlm. 44.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 45.

2. Kompensasi

Usaha untuk menutupi kelemahan di suatu bidang dengan membuat prestasi dibidang lain, sehingga ego terhindar dari ejakan atau rasa rendah diri. Contohnya: Gadis kurang cantik tidak berhasil menarik perhatian dengan kecantikan, tetapi belajar tekun dan berprestasi, sehingga memperoleh kepuasan karena orang kagum pada kepandaianya.

3. Sublimasi

Jika tidak mampu memenuhi dorongan seks, mengimbangi dengan kreativitas di bidang seni, misalnya jadi pemain bola atau anak menghisap permen sebagai sublimasi dari kenikmatan.

4. Penempatan yang keliru

Mengarahkan energi dari objek utama ke objek pengganti ketika insting terhalangi. Contohnya: rini tidak senang dimarahi lili, tapi tidak bisa marah kembali pada lili karena lili adalah atasannya.

5. Rasionalisasi

Cara untuk memberi alasan-alasan yang masuk akal sebagai usaha untuk mempertahankan egonya sehingga seolah-olah dapat dibenarkan. Contohnya: ketika fani mendapat nilai yang rendah pada mata pelajaran matematika, ia mencari alasan-alasan yang masuk akal untuk menjelaskan mengapa ia mendapat nilai rendah, seperti sakit, ada masalah keluarga sehingga tidak dapat belajar dengan baik, atau gurunya pilih kasih.

6. Identifikasi

Cara mereduksi ketegangan dengan meniru (melakukan imitasi) atau mengidentifikasikan diri dengan orang yang dianggap berhasil memuaskan hasratnya dibanding dirinya. Contohnya: saya cinta sekali pada ayah, saya ingin sekali seperti dia.

7. Introeksi

Suatu pertahanan diri yang dilakukan dengan mengambil alih nilai-nilai dan standar orang lain baik positif maupun negatif. Contohnya: anak yang mendapat penganiayaan semasa kecilnya, mengambil cara orangtua mengatasi stress sehingga melestarikan siklus kekerasan.

8. Regresi

Usaha untuk menghindari kegagalan atau ancaman terhadap ego, individu mundur kembali ke taraf matik yang sangat kuat pada tahap perkembangan tertentu yang menyebabkan regresi. Contohnya: Jono kembali kekanakan dengan bersikap manja karena takut menghadapi tanggungjawab atau karena takut tidak mendapat perhatian.

9. Proyeksi

Proyeksi adalah melakukan atribusi pada karakteristik orang lain di luar dirinya. Contohnya: siswa yang tidak menyukai gurunya mengatakan bahwa “guru saya, dia berpikir saya bodoh”.

10. Pembentukan reaksi

Menganggap memiliki perasaan terhadap seseorang yang sebaliknya dari perasaan sesungguhnya terhadap dia. Biasanya penggantian perasaan dari negatif ke positif. Contohnya “saya benci kamu” menjadi “saya sayang kamu”.

11. Pemindahan

Jika takut mengungkapkan perasaan terhadap seseorang, perasaan itu diungkapkan terhadap seseorang yang kurang kuasa, misalnya karena takut menyatakan kemarahan kepada atasan, maka marah-marah kepada anak.

12. Kompertementalisasi

Mempunyai dua kepercayaan yang saling bertentangan pada saat yang sama, misalnya meskipun ia sebetulnya bodoh, tetapi ia pintar berhitung.

Berangkat dari gambaran mekanisme pertahanan yang ditegaskan oleh Freud ada kecenderungan untuk beralih ke perilaku dalam tindakan kreatif disebabkan kepuasan awal tidak terpenuhi. terjadinya kreatif yang sudah penulis terangkan diatas merupakan bahwa kreatif manusia ditentukan oleh seksual yang tidak terpenuhi sehingga terbitlah ide-ide untuk berkreasi. Kreativitas proses pelepasan terhadap pelepasan kontrol ego sehingga ambang sadar manusia dapat terungkap secara bebas. Yakni kepercayaan, penghargaan, kemauan, kerajinan, maupun kompetensi. Pengungkapan tersebut dapat berbentuk berbagai karya seperti karya seni, lukisan, atau musik dan karya lainnya.

Menurut Robert Fraken, ada tiga dorongan yang menyebabkan orang bisa kreatif²⁵, yaitu: Kebutuhan untuk sesuatu yang baru, bervariasi dan lebih baik, Dorongan untuk mengamuk nilai dan ide, serta keinginan untuk memecahkan masalah. Ketiga dorongan itulah, yang kemudian menyebabkan seseorang untuk berkreasi. Dengan kata lain, masalah kreativitas ini dapat dimaknai sebagai sebuah energi atau dorongan dalam diri yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu.

Keberhasilan kreativitas menurut Amabile (dalam Munandar) adalah persimpangan (*intersection*) antara keterampilan anak dalam bidang tertentu (*domain skills*), keterampilan berpikir dan bekerja kreatif, dan motivasi intrinsik. Persimpangan kreativitas tersebut yang disebut dengan teori persimpangan kreativitas (*creativity intersection*) Ciri-ciri kreativitas dapat ditinjau dari dua aspek²⁶ yaitu:

Pertama, Aspek Kognitif

Ciri-ciri kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif/divergen (ciri-ciri aptitude)²⁷ yaitu: keterampilan berpikir lancar (*fluency*); keterampilan berpikir luwes/*fleksibel* (*flexibility*); keterampilan berpikir orisinal (*originality*); keterampilan memperinci (*elaboration*); dan keterampilan menilai (*evaluation*).

Kedua, Aspek Afektif

Ciri-ciri kreativitas yang lebih berkaitan dengan sikap dan perasaan seseorang (ciri-ciri non-aptitude)²⁸ yaitu: rasa ingin tahu, bersifat imajinatif/fantasi, inisiatif, merasa tertantang oleh kemajemukan, sifat berani mengambil resiko, sifat menghargai, percaya diri, bersedia mengambil resiko, keterbukaan terhadap pengalaman baru dan menonjol dalam salah satu bidang seni.

²⁵ Momon Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 18.

²⁶ Utami Munandar, *Kreativitas & Keberbakatan...*, hlm. 77.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 78.

²⁸ *Ibid.*, hlm.78.

Hurlock pun mengemukakan beberapa faktor pendorong yang dapat meningkatkan kreativitas,²⁹ yaitu: waktu, kesempatan menyendiri, dorongan, sarana, lingkungan yang merangsang, hubungan anak-orangtua yang tidak posesif, cara mendidik anak, kesempatan untuk memperoleh pengetahuan.

Implikasi Teori Kepribadian Sigmund Freud dalam Pendidikan

Pendekatan psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud (1856-1939) dapat memberikan sumbangan dalam berbagai bidang kemanusiaan terutama pendidikan.³⁰ Apabila menyimak konsep kunci dari teori kepribadian Sigmund Freud, maka ada beberapa teorinya yang dapat aplikasikan dalam bimbingan, yaitu: *Pertama*, konsep kunci bahwa "manusia adalah makhluk yang memiliki kebutuhan dan keinginan". Konsep ini dapat dikembangkan dalam proses bimbingan, dengan melihat hakikatnya manusia itu memiliki kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan dasar. Dengan demikian konselor dalam memberikan bimbingan harus selalu berpedoman kepada apa yang dibutuhkan dan yang diinginkan oleh konseling, sehingga bimbingan yang dilakukan benar-benar efektif.³¹

Tujuan bimbingan atau guru yang dilakukan bertujuan untuk memperkuat ego, sehingga mampu mengontrol dorongan-dorongan instink dan meningkatkan kemampuan individu dalam berkreasi.³² Hal ini sesuai dengan fungsi bimbingan itu sendiri. Mortensen membagi fungsi bimbingan yang dilakukan guru ada tiga antara lain: Memahami individu (*understanding*-individu), Pengembangan individual, dan Membantu individu untuk menyempurnakannya.

Memahami individu (*understanding*-individu), Seorang guru dan pembimbing dapat memberikan bantuan yang efektif jika mereka dapat memahami dan mengerti persoalan, sifat, kebutuhan, minat, dan kemampuan anak didiknya. Karena itu bimbingan yang efektif menuntut secara mutlak pemahaman

²⁹ Ngalimun dkk, *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 110

³⁰ Syamsu Yusuf LN & A. Juntika Nurihsan *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 66.

³¹ Gantina Komalasari Dkk, *Teori dan Teknik Konseling...*, hlm. 77 .

³² Syamsu Yusuf LN & A. Juntika Nurihsan *Teori Kepribadian...*, hlm. 66.

diri anak secara keseluruhan. Karena tujuan bimbingan dan pendidikan dapat dicapai jika programnya didasarkan atas pemahaman diri anak didiknya.

Pengembangan individual, Kemorosotan perkembangan anak dan minimal dapat memelihara apa yang telah dicapai dalam perkembangan anak melalui pemberian pengaruh-pengaruh yang positif, memberikan bantuan untuk mengembangkan sikap dan pola perilaku yang dapat membantu setiap individu untuk mengembangkan dirinya secara optimal.

Membantu individu untuk menyempurnakannya. Setiap manusia pada saat tertentu membutuhkan pertolongan dalam menghadapi situasi lingkungannya. Pertolongan setiap individu tidak sama. Perbedaan umumnya lebih pada tingkatannya dari pada macamnya, jadi sangat tergantung apa yang menjadi kebutuhan dan potensi yang ia miliki. Bimbingan dapat memberikan pertolongan pada anak untuk mengadakan pilihan yang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.³³

Kedua, konsep teori tentang kecemasan yang dimiliki seseorang dapat digunakan sebagai wahana pencapaian tujuan bimbingan oleh guru, yaitu membantu individu supaya mengerti diri dan lingkungannya, mampu memilih, memutuskan dan merencanakan hidup secara bijaksana mampu mengembangkan kemampuan dan kesanggupan, memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya, mampu mengelola aktivitas sehari-hari dengan baik dan bijaksana, mampu memahami dan bertindak sesuai dengan norma agama, sosial dalam masyarakatnya.

Jadi dalam konsep yang lebih luas, dapat dikatakan bahwa teori Freud dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan proses bantuan kepada konseling, sehingga metode dan materi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan individu. Proses bimbingan, baik sebagai materi maupun pendekatan. Konsep ini memberikan arti bahwa, materi, metode, dan pola bimbingan harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kepribadian individu, karena pada setiap tahapan itu memiliki karakteristik dan sifat yang berbeda.

³³ Gantina Komalsari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling...*, hlm. 225.

Kemampuan kognitif atau kemampuan berpikir adalah salah satu aspek yang berpengaruh terhadap munculnya kreativitas seseorang. Guilford salah seorang ahli psikologi mantan ketua APA (*American Psychologis Association*) menyatakan bahwa kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah terbagi pada dua jenis³⁴ yaitu:

1. Dengan berpikir kritis (*konvergen*) yang cenderung menginginkan jawaban tunggal yang paling benar.
2. Dengan cara berpikir kreatif (*divergen*) yaitu suatu kemampuan untuk memberikan jawaban dengan berbagai alternatif.

Torrance mengemukakan tentang lima bentuk interaksi guru dan siswa di kelas yang dianggap mampu mengembangkan kecakapan kreatif siswa³⁵, yaitu:

1. Menghormati pertanyaan yang tidak biasa,
2. Menghormati gagasan yang tidak biasa serta imajinatif dari siswa,
3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar atas prakarsa sendiri, memberi penghargaan kepada siswa, dan
4. Meluangkan waktu bagi siswa untuk belajar dan bersibuk diri tanpa suasana penilaian.

Pengembangan kreativitas dalam konteks pendidikan di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara Ambile (1996) mengajukan tiga cara untuk mengembangkannya,³⁶ yaitu

1. Pengembangan kreativitas melalui mata pelajaran tertentu misalnya pengembangan kreativitas menulis dikembangkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.
2. Pengembangan kreativitas dilakukan dengan cara melakukan pelatihan kognitif berupa teknik peningkatan berpikir kreatif yang diberikan di luar jam pelajaran sekolah.

³⁴ Rahmat Aziz, *Psikologi Pendidikan Pengembangan Kreativitas dalam Praktik Pembelajaran*, (Malang: UIN-MALIK Press, 2010), hlm. 22

³⁵ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Islam*, hlm. 81

³⁶ Rahmat Aziz, *Psikologi Pendidikan Pengembangan Kreativitas dalam Praktek pembelajaran*, hlm. 23.

3. Pengembangan kreativitas dengan cara mendorong atau menciptakan suasana yang memungkinkan munculnya perilaku kreatif

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka bisa ditarik kesimpulan akhir sebagai berikut:

Sigmund Freud merupakan tokoh utama dalam mazhab Psikologi psikoanalisis yang membicarakan kepribadian manusia sebagai kepribadian seseorang yaitu pribadi sejati. Teori yang terkenal Freud tentang struktur kepribadian manusia, yaitu Id, Ego, dan Superego. Freud menegaskan unsur utama dari kepribadian ialah lebih banyak dipengaruhi oleh faktor sosial dari pada dorongan seksual, sementara dia lebih mengutamakan faktor psikoseksual dalam menganalisis kepribadian.

Menurut Sigmund Freud kreativitas merupakan bagian dari kepribadian didorong untuk menjadi kreatif jika mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan seksual secara langsung. Karena kebutuhan ini tidak dapat dipenuhi, maka terjadilah sublimasi dan awal dari imajinasi.

Dalam dunia pendidikan, antara keluarga, sekolah, dan masyarakat harus relevansi dalam hal memupuk kepribadian anak. Ketika teori kepribadian ini diterapkan maka akan menghasilkan peserta didik yang cerdas, humanis, kreatif, bertanggung jawab, semangat tinggi, daya bersaing tinggi, dan sebagainya. Proses bimbingan, baik sebagai materi maupun pendekatan. Konsep ini memberikan arti bahwa, materi, metode, dan pola bimbingan harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kepribadian individu, karena pada setiap tahapan itu memiliki karakteristik dan sifat yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwison, *Psikologi Kepribadian*, Malang: Umm Press. 2012.
- Aziz, Rahmat, *Psikologi Pendidikan Pengembangan Kreativitas dalam Praktik Pembelajaran*, Malang: UIN-MALIKI Press, 2010.
- Ali M & Asrori M., *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : PT Bumi Aksara. 2014.
- A. Lawrence Pervin Dkk, *Psikologi Kepribadian Teori & Penelitian*, Jakarta: kencana. 2012.
- Hambali, Adang & Jaenudin Ujam, *Psikologi Kepribadian Lanjutan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Hutangalung Inge, *pengembangan Kepribadian Tinjauan Praksisi Menuju Pribadi Positif*, Jakarta: PT Macana Jaya Cemerlang, 2007.
- Jamaris. Martini, *Orientasi Baru dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013.
- Komalsari, Gantina dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT Indeks. 2014.
- Latipah Eva, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012.
- LN Syamsu Yusuf & Nurihsan A. Juntika, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Munandar SC Utami, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- _____, *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Ngalimun dkk, *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas* Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Rahmat, Dede Hidayat, *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, Bogor: Ghalia Indoneisa, 2011.
- Rachmawati, Yeni & Kurnia Euis, *Strategi Pengembangan Kreatifitas Pada Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012.

Sumanto, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: CAPS (*Center of Academic Publishing Service*), 2014.

Sudarma, Momon. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.